

Pembentukan *Self-Disclosure* Pengguna *Dating Apps* Tinder Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Menemukan Pasangan Hidup

Dian Kartika Fitri, Irwansyah

Universitas Pelita Harapan Jakarta Selatan, Indonesia

Email : 24diankartika@gmail.com, dr.irwansyah.ma@gmail.com

Artikel info

Artikel history

Diterima : 13-12-2022

Direvisi : 20-01-2023

Disetujui : 25-01-2023

Kata Kunci: Pengungkapan Diri; Johari Window; Aplikasi Tinder.

Keywords: *Self Disclosure*; Johari Window; *Tinder apps*.

Abstrak

Semakin berkembangnya sebuah teknologi maka pengguna ponsel juga akan semakin banyak baik dari kalangan remaja sampai dengan lanjut usia. Orang-orang memanfaatkan berbagai fitur-fitur atau aplikasi yang tersedia dalam ponsel mereka untuk kepentingan yang mereka inginkan juga, salah satunya aplikasi tinder. Aplikasi tinder sebagai *dating apps* ini sangat banyak digandrungi oleh para remaja ataupun dewasa untuk mencari kenalan seperti teman baru atau bahkan mencari pasangan, yang dimana mereka menggunakan aplikasi tersebut harus bisa mendiskripsikan diri mereka sendiri untuk menarik perhatian lawan jenis yang disebut dengan *self disclosure*. Pengenalan diri sendiri dalam aplikasi tinder akan menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seseorang apalagi untuk komunikasi interpersonal. Maka pembentukan *self disclosure* dalam aplikasi tinder ini sangat penting untuk dapat mengenal satu sama lain. Penelitian ini menggunakan *self disclosure theory* dengan model Johari Window yang memiliki empat panel dalam pengungkapan diri. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan dua narasumber yang memiliki umur 24 tahun dan 22 tahun. Ada dua pembahasan yaitu mengenai bagaimana pembentukan *self disclosure* untuk mencari pasangan hidup dan juga bagaimana penerapan model Johari Window dalam penggunaan aplikasi tinder.

Abstract

The more technology develops, the more cell phone users will also be from teenagers to the elderly. People utilize various features or applications available on their cellphones for the interests they want too, one of which is the tinder application. The tinder application as a dating app is very much loved by teenagers or adults to find acquaintances such as new friends or even looking for a partner, where they use the application to be able to describe themselves to attract the attention of the opposite sex called self-disclosure. Self-disclosure in the tinder app will show an increase in a person's use of information and communication technology, especially for interpersonal communication. So the formation of self-disclosure in this tinder application is very important to get to know each other. This research uses self-disclosure theory with the Johari Window model which has four panels in self-disclosure. This research uses qualitative research methods with a descriptive analysis approach with two sources who are 24 years old and 22 years old. There are two discussions, namely about how the formation of self-disclosure to find a life partner and also how the application of the Johari Window model in using the tinder application.

Koresponden author: Dian Kartika Fitri

Email: 24diankartika@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Aplikasi pada sebuah *smartphone* diyakini telah mengubah secara radikal praktik orang-orang dalam berhubungan secara modern, dan menimbulkan pertanyaan baru tentang kehidupan modern kontemporer. Pengenalan dan penggunaan pada aplikasi *smartphone* adalah contoh kemajuan teknologi yang seiring dengan perubahan institusi sosial seperti keluarga dan tenaga kerja, gerakan sosial, dan individualisasi. Adanya sebuah ruang online ataupun berkomunikasi melalui aplikasi merupakan sebuah keterbukaan manusia terhadap populasi yang luas yang digambarkan oleh beberapa orang sebagai efek demokratisasi dari internet sehingga akses tersebut memberikan kontak ke berbagai mitra potensial (Newett et al., 2018). Karena komunikasi dalam sebuah aplikasi memerlukan banyak pengetahuan terhadap lawan jenis yang akan kita ajak untuk berkomunikasi, maka kita perlu adanya sebuah *self disclosure* untuk memberikan informasi tentang diri kita sendiri agar sebuah komunikasi tersebut bisa dianggap sebagai akrab atau berlanjut.

Jourard dan Lasakow (1958) mengatakan bahwa *self disclosure* merupakan proses dari membuat diri sendiri dikenal oleh orang lain yang dimana tingkat pengungkapan diri sering didasarkan pada kepercayaan dan dapat memperkuat kedekatan antar individu (Aharony, 2016), bisa juga diartikan bahwa *self disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri kita sendiri yang tidak mungkin ditemukan orang lain dengan cara lain. Informasi ini menyentuh topik yang bahkan tidak terpikirkan untuk didiskusikan dengan orang tertentu dan oleh karena itu, kita menyimpan pikiran dan perasaan kita sendiri. Masaviru dan rekan-rekannya juga berpendapat bahwa setiap komunikasi verbal dan non-verbal yang mengungkapkan sesuai tentang diri bisa juga disebut dengan *self disclosure* (Masaviru, 2016). Baru-baru ini penelitian tentang *self disclosure* telah bergeser dari komunikasi interpersonal secara tradisional atau tatap muka sekarang sudah bergeser dan lebih sering ke komunikasi interpersonal melalui media online. Tidwell dan Walther (2002) telah mencatat bahwa individu cenderung lebih mengungkapkan banyak informasi pribadi kepada media online bila dibandingkan dengan komunikasi interpersonal tradisional. Peneliti juga mengklaim bahwa orang cenderung mengungkapkan informasi pribadi di internet sebagai akibat dari tidak adanya isyarat lisan dan non-verbal, dan tidak adanya kesadaran diri publik. Selain itu, *self disclosure* juga dapat dikaitkan dengan tingkat kepercayaan antar komunikator. Proses dari *self disclosure* disini biasanya dalam bentuk pengenalan mengenai tanggal lahir, status hubungan, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya (Aharony, 2016). Oleh karena itu, *self disclosure* tidak harus selalu mendalam agar bermanfaat atau bermakna. Pengungkapan diri yang dangkal sering kali dalam bentuk “*small talk*” adalah kunci dalam memulai hubungan yang kemudian beralih ke tingkat pengungkapan diri yang lebih pribadi. Keterbukaan diri memberi ruang bagi topik kontroversial seperti penggunaan untuk didiskusikan dan disepakati (Masaviru, 2016). Sehingga, dalam sebuah *self disclosure* yang dijelaskan diatas cepat atau lambat orang akan mulai melakukan keterbukaan pada diri mereka ke orang lain yang memungkinkan adanya kekurangan dan kelebihan.

Self disclosure pasti memiliki adanya kekurangan dan kelebihan. Berbicara mengenai kelebihan nya pertama memungkinkan kita untuk lebih terbuka dan mengungkapkan nya pada orang yang juga mengungkapkan diri mereka. Kedua, ini adalah proses timbal balik dimana semakin banyak seseorang mengungkapkan kepada orang lain, semakin mereka juga bersedia untuk melakukan hal yang sama. Ketiga, pengungkapan mengarah pada kepercayaan yang mengembangkan timbulkan suatu hubungan. Namun, adanya sebuah kelebihan tersebut jika berbicara terlalu banyak tentang diri kita sendiri di awal hubungan mungkin tidak memfasilitasi perkembangan persahabatan karena terlalu banyak pengungkapan dapat dianggap tidak adanya kenyamanan. Akibatnya, *self disclosure* dapat menimbulkan penolakan karena tidak disukai atau diterima. Namun demikian *self disclosure* tunduk pada berbagai masalah dan juga faktor (Masaviru, 2016). Sejumlah faktor mempengaruhi kapan harus mengungkapkan dan kapan waktunya untuk tidak mengungkapkan. Faktor pertama adalah budaya perbedaan antar mitra, terutama orang asing. Budaya memiliki aturan dan sanksi yang menghambat

pengungkapan *self disclosure* tingkat tinggi diantara orang asing. Kedua, ciri-ciri individu atau perbedaan keterampilan interpersonal mempengaruhi bagaimana dan kapan mengungkapkannya. Mereka yang memiliki keterikatan yang cukup aman dengan orang lain, memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi, sementara keterbukaan diri yang tinggi mendorong orang lain untuk menghasilkan adanya *self disclosure*. Ketiga perbedaan gender mempengaruhi pengungkapan diri karena laki-laki merasa canggung untuk mengungkapkan dibandingkan perempuan sehingga perempuan lebih cenderung membalas tingkat keintimannya dibandingkan dengan laki-laki ([Derlega et al.](#), n.d.).

Perlu dicatat bahwa orang mengungkapkan lebih banyak kepada orang yang mereka sukai dan kepada orang yang telah mengungkapkannya juga. Dalam sebuah hubungan pernikahan, pasangan yang banyak mengungkapkan cenderung menerima pengungkapan yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengungkapkan sedikit dan pasangan dalam hubungan tersebut tertutup mungkin tidak membalas adanya pengungkapan diri dalam satu episode. *Self disclosure* memiliki peran penting dalam mengembangkan keintiman antara pasangan, dengan keintiman tersebut pasangan berbagi banyak informasi dan cenderung membuat keputusan bersama tentang berbagai topik termasuk jenis kontrasepsi yang akan digunakan ([Masaviru](#), 2016). Dalam hal ini, pembentukan *self disclosure* dibangun dalam sebuah aplikasi tinder untuk melihat seseorang yang menemukan pasangan. Dimana aplikasi tinder sekarang banyak digunakan oleh remaja atau dewasa untuk menemukan pasangan hidup mereka dan juga mereka akan memberikan informasi mengenai diri mereka sendiri dalam menarik perhatian lawan jenis yang disukai.

Berbicara mengenai situs kencan online atau aplikasi kencan online sebuah situs kencan online menjadi terkenal sejak pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an ([Banks et al.](#), 2017), dimana kencan online sekarang menjadi cara yang populer dan dapat diterima secara sosial untuk bertemu pasangan yang romantis. Manfaat dari kencan online sangat besar misalnya, memberikan kemampuan untuk terhubung dengan jaringan pelamar potensial yang lebih luas dan kesempatan untuk menemukan pasangan yang memiliki orientasi seksual atau afiliasi agama yang sama. Kencan online juga dapat menawarkan setiap individu dengan tingkat kencan dan kecemasan sosial yang lebih tinggi kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit ketidaknyamanan ([March et al.](#), 2017). Selain adanya sebuah situs kencan online ada juga aplikasi kencan online atau *dating apps* yang sekarang banyak digunakan oleh anak-anak usia muda. Aplikasi kencan memiliki berbagai fungsi bagi pengguna untuk mencocokkan dan juga bertemu dengan orang lain, misalnya berdasarkan minat, profil, latar belakang, lokasi atau faktor lain menggunakan fungsi seperti pelacakan lokasi, integrasi media sosial, profil pengguna, mengobrol, dan sebagainya. Bergantung pada jenis aplikasi yang digunakannya, beberapa aplikasi akan lebih fokus pada fungsi tertentu daripada yang lain. Misalnya, aplikasi kencan berbasis geolokasi memungkinkan pengguna menemukan tanggal dan wilayah geografis tertentu dan sejumlah aplikasi kencan dilaporkan telah meluncurkan fungsionalitas dan perubahan harga untuk membantu orang-orang terhubung lebih dalam tanpa bertemu langsung ([Knox et al.](#), 2020). Seperti namanya, bahwa kencan online merupakan praktik mencari pasangan romantis di internet atau bahkan aplikasi kencan. Ada beberapa fokus utama dalam sebuah kencan online. Pertama, dalam sikap dan persepsi online dimana pada kualitas hubungan, yang meliputi keintiman, komunikasi emosional, kepuasan, kepercayaan, dan keakraban. Kedua, dalam sosial online dimana kegunaan dan kepuasan yang meliputi kepuasan hedonis, dan kepuasan sosial. Ketiga, dalam hubungan romantis dimana mengendalikan perilaku termasuk berbagi kata sandi atau memantau profil pasangan. Keempat, dalam ketergantungan sistem media dimana pada kepuasan dan kehadiran sosial yang meliputi memupuk niat kelanjutan mereka terhadap SNS (*Social Network Site*). Kelima, dalam faktor disposisional dimana pada sensitivitas penolakan yang mencakup sensitivitas penolakan yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan situs kencan online daripada mereka yang memiliki sensitivitas penolakan yang lebih rendah ([Wang](#), 2019). Kencan online memungkinkan individu menampilkan diri sesuka mereka, dan sebagian fitur dari situs kencan online bahkan memandu

pengguna yang baru terdaftar melalui pengembangan profil pribadi mereka. Profil semacam itu berisi tiga jenis konten yaitu informasi faktual (misalnya usia, lokasi, jenis kelamin, tinggi badan, tingkat pendidikan, dan pendapatan), jawaban atas pertanyaan terbuka yang mendorong pengguna untuk membagikan informasi tambahan (misalnya hobi, dan hewan peliharaan) serta foto (Peng, 2020). Mengenai situs kencan dan juga aplikasi kencan bahwa hal tersebut tidak akan lepas dari yang namanya perbedaan dan juga faktor resiko dari penggunaannya, baik dilihat dari segi situs kencan online dan juga aplikasi kencan online sebelum kita mengetahui penggunaan dari aplikasi tinder itu sendiri.

Ada lima keterjangkauan dan juga mobilitas, keaslian, kesegaran, kedekatan, dan dominasi visual yang membedakan situs kencan dan juga aplikasi kencan. Pertama, dalam pengaturan tradisional orang masuk ke situs web kencan online dari komputer mereka sedangkan aplikasi kencan berjalan dari *smartphone* masing-masing sehingga pengguna dapat menggunakan aplikasi kencan kapan saja dan dimana saja. Kedua, situs kencan biasanya menghubungkan orang-orang yang berada di wilayah yang sama tetapi aplikasi kencan menghubungkan orang-orang yang berada di sekitar. Ketiga, pengguna percaya bahwa aplikasi kencan memberikan mereka hubungan yang intim secara lebih cepat. Keempat, beberapa aplikasi kencan menawarkan tingkat keaslian tertentu karena mengharuskan pengguna untuk mendaftar dengan akun facebook yang ada. Kelima/terakhir, aplikasi kencan lebih mendorong secara visual daripada situs web kencan karena gambarnya memenuhi seluruh layar ponsel. Fitzpatrick, Birnholtz, dan Brubaker (2015) mengatakan bahwa menganggap foto di aplikasi kencan sebagai pengungkapan pribadi karena wajah cukup unik untuk membedakan orang (Chan, 2017). Dari adanya sebuah kencan online ini kita harus mempertimbangkan resiko yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa ada resiko bagi pengguna, tidak seperti kencan tradisional dimana orang mengenal satu sama lain melalui koneksi sosial yang ada seperti teman sekelas dan sebagainya yang dapat kita temui. Kencan online berupaya memperkenalkan orang asing satu sama lain berdasarkan profil yang mereka posting di dunia maya. Tanpa pemeriksaan latar belakang yang kaku dan verifikasi profil, sehingga penipuan melalui kencan online sangat umum terjadi. Orang mungkin memalsukan sebagian atau seluruh detail profil kencan mereka untuk menarik pihak lawan atau menyembunyikan aspek pribadi yang negatif (Chen et al., 2021). Aplikasi online yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu aplikasi tinder yang paling banyak digunakan para remaja dan dewasa pada saat ini.

Tinder adalah aplikasi *smartphone* berbasis lokasi yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dikembangkan oleh Sean Rad, Justin Mateen, Jonathan Badeen, dan Christopher Gulczunski yang bekerja sama dengan InterActiveCorp (perusahaan media yang bertanggung jawab atas situs kencan online). Tinder diluncurkan pada tahun 2012 kepada mahasiswa *University of Southern Californian*. Sejak saat itu, tinder telah menjadi fenomena global terutama untuk kalangan dewasa muda dengan lebih dari separuh pengguna nya berusia antara 18 tahun sampai dengan 24 tahun (Newett et al., 2018). Setelah membuat profil kencan, pengguna diberi kesempatan untuk mengakses mitra potensial dalam jarak 100 mil. Profil mencakup nama depan pengguna, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Tinder menghargai efisiensi dengan mengimpor informasi profil langsung dari unggahan foto atau facebook yang memungkinkan akses ke informasi jejaring sosial (LeFebvre, 2018), instragram juga memungkinkan pengguna ke database mereka dan bahkan jika pengguna tidak menggunakan platform media sosial, dibutuhkan waktu kurang dari 10 menit untuk membuat akun (Berkowitz et al., 2021). Informasi yang dibuat oleh pengguna tersebut memungkinkan tinder menemukan kecocokan terdekat berdasarkan jenis kelamin, identitas diri, usia (jika diinginkan), pengguna dapat memilih foto tertentu (LeFebvre, 2018) karena dalam tinder pengguna bisa membagikan hingga sembilan foto pilihan mereka. Algoritme internal dalam aplikasi kemudian menghitung foto mana yang akan menerima lebih positif (Berkowitz et al., 2021) dan juga memberikan biografi (bio) dengan 500 karakter yang tersedia. Platform yang mudah

digunakan memungkinkan penyiapan awal yang cepat, memposisikan pengguna untuk menggesek secara instan. Aplikasi ini beroperasi melalui presentasi diri yang diwujudkan secara digital yang mengandalkan kesan pertama, penilaian cepat, atau ketertarikan awal (LeFebvre, 2018). Pengguna tinder sangat banyak peminatnya sesuai dengan yang sudah dijelaskan diatas, dimana dalam penggunaan ini dilansir dari *Business of Apps* dalam DataIndonesia.id mengatakan tinder memiliki jumlah sebesar 10,7 juta pengguna pada tahun 2022, dimana angka tersebut meningkat sebesar 17,6% dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya memiliki jumlah 9,1 Juta di dunia. Sedangkan dilihat dari survei yang dilakukan Rakuten Insight pada September 2020 Indonesia mencapai 57,6% pengguna tinder. Ada beberapa cara yang bisa digunakan jika pengguna ingin menggunakan aplikasi tinder ini.

Secara khusus, menggunakan aplikasi tinder ini cukup mudah untuk dilakukan dengan hanya melihat dan juga gesek (*swipe*) kanan ataupun kiri, pengguna mulai menentukan minat romantis mereka. Biasanya, wanita menghabiskan 8,5 menit dan pria 7,2 menit menggesek selama satu sesi. Oleh karena itu, keputusan cepat terjadi saat pengguna secara anonim menggesek melalui kumpulan profil yang muncul dalam beranda pengguna. Menggeser profil pengguna lain kekiri menunjukkan adanya ketidak tertarikan dimana profil menghilang dan juga kesempatan untuk membuat kecocokan juga menghilang. Menggeser ke kanan menandakan bahwa oranb tersebut suka dan juga membuat pengguna mempelajari orang lain itu benar-benar suka. Jika ada tulisan “*match*” maka kedua pengguna tersebut menggeser atau *swipe* kekanan dan menandakan dua pengguna tersebut saling suka. Pesan langsung memberi pengguna kesempatan untuk mempertahankan anonimitas dan juga menentukan apakah salah satu atau kedua pengguna tersebut yang saling *match* menginginkan komunikasi lebih lanjut. Tinder menggunakan GPS ponsel pengguna untuk menampilkan profil pengguna terdekat yang memenuhi syarat (Garda & Karhulahti, 2021). Laki-laki dalam memakai atau menggunakan tinder lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang dimana laki-laki berkisar 62% dan perempuan berkisar 38% (LeFebvre, 2018). Teori peran sosial mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku gender normatif, dimana perempuan dianggap hangat dan patuh, sedangkan laki-laki dianggap asertif, aktif, dan agresif. Secara normatif laki-laki diharapkan memulai kontak dan hubungan dimana skrip heteronormatif mengharapakan mereka bertindak sebagai agresor dan perempuan bertindak sebagai pembatas (Sobieraj & Humphreys, 2022). Antarmuka gesek tinder memungkinkan pengguna untuk menyetujui atau menolak pengguna yang muncul di layar perangkat seluler mereka dan menawarkan kebebasan untuk mengejar berbagai minat inisiasi hubungan secara bersamaan (LeFebvre, 2018).

Teori *Self-Disclosure* model Johari Window

<i>Open Pane</i>	<i>Blind Pane</i>
<i>Hidden Pane</i>	<i>Unknown Pane</i>

Model *Johari window pane* dari pengungkapan diri mempunyai empat panel. Yang pertama adalah *Open pane* yang merupakan area publik yang memungkinkan kita untuk mengungkapkan secara sukarela. Informasi seperti nama, pekerjaan, klub, dan detail dangkal lainnya tentang pengguna akan diungkapkan disini. Selain itu, kebanyakan orang akan mengetahui beberapa minat dan informasi keluarga pengguna. Pengetahuan yang diwakili oleh *window*, tidak hanya mencakup informasi faktual tetapi juga perasaan, motif, perilaku, keinginan, dan kebutuhan. Informasi apapun dan siapapun mengenai diri Anda. Saat pertama kali bertemu orang baru, ukuran bukaan suatu kuadran pertama ini tidak terlalu besar karena hanya ada sedikit waktu untuk bertukar informasi.

Model kedua yaitu *Hidden Pane* memiliki informasi yang tidak ingin diungkapkan kepada orang lain. Ini termasuk gaji, masalah perkawinan, kegagalan, kesuksesan, dan ketakutan. Sekali lagi, ada sejumlah besar informasi hampir seluruh kisah hidup Anda yang belum diungkapkan kepada orang lain. Saat Anda mengenal dan mempercayai orang lain, Anda kemudian akan merasa lebih

nyaman mengungkapkan detail yang lebih intim tentang diri Anda.

Model selanjutnya adalah *Blind Pane* yang memiliki semua hal yang diketahui orang lain tentang Anda tetapi Anda tidak menyadarinya. Terakhir yaitu *Unknown Pane* yang berisi misteri yang tidak diketahui oleh siapapun.

Metode Penelitian

a. Jenis penelitian dan model

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dimana kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji lebih dalam suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu penelitian secara sistematis, akurat, dan juga faktual tentang sebuah sifat-sifat dan juga fakta-fakta yang terdapat dari narasumber/populasi dan juga objek yang dituju. Analisis ini disesuaikan dengan model *Johari Window* yang telah dijelaskan diatas. Dimana peneliti mendeskripsikan sebuah analisis mengenai bagaimana pembentukan *self disclosure* dalam empat panel di dalam *johari window* diantaranya yaitu *open pane*, *hidden pane*, *blind pane*, dan *unknown pane*.

b. Pengumpulan Data/Data Primer

Peneliti mengumpulkan sejumlah data menggunakan teknik wawancara secara tertulis dengan dua orang narasumber yang menggunakan aplikasi tinder dan sudah berhubungan setelah perkenalan mereka lewat *dating apps* atau aplikasi tinder. Diantaranya wanita yang memiliki usia 24 tahun yang menggunakan aplikasi tinder dalam kurun waktu 2 bulan, kemudian laki-laki yang memiliki usia 22 tahun dan sudah menggunakan aplikasi tinder selama 2 tahun lama nya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan dari adanya wawancara dengan dua orang pengguna aplikasi tinder. Secara spesifik, hasil penelitian ini akan menjelaskan dari hasil wawancara dari seorang wanita terlebih dahulu mengenai penggunaan aplikasi tinder dan juga cara seorang wanita tersebut untuk memperkenalkan diri nya kepada laki-laki yang dia anggap cocok, kemudian akan dijelaskan hasil wawancara si laki-laki yang menggunakan aplikasi tinder dan cara memperkenalkan diri nya kepada wanita yang dia anggap cocok.

a. Pemakai Aplikasi Tinder dari Wanita

Dari hasil wawancara di ketahui bahwa seorang wanita yang berumur 24 tahun ini mengetahui adanya aplikasi tinder berawal dari diperkenalkan nya oleh teman nya yang lebih dulu mengunduh aplikasi tinder tersebut, sehingga wanita ini mencoba untuk mengunduh aplikasi tersebut. Dia memilih untuk mengunduh aplikasi tersebut karena sebelumnya dia mengalami suatu hubungan yang kandas dan menyebabkan dirinya merasa sakit hati, selain itu juga karena fitur-fitur yang terdapat di tinder lebih mengidentifikasi biodata dengan cukup jelas dibandingkan dengan *dating apps* lainnya sesuai dengan pengalaman wanita tersebut. Dia menggunakan aplikasi tinder kurang lebih 2 bulan lama nya karena dalam 2 bulan tersebut dia sudah menemukan laki-laki yang cocok untuk dia ajak berkomunikasi. Tujuan pribadi sendiri menggunakan tinder untuk melampiaskan rasa kecewa dan sakit hati nya kepada hubungan yang sebelumnya tetapi seiring berjalannya waktu dia mulai sadar bahwa menggunakan aplikasi tersebut cukup asik dan unik karena dia dapat menemukan beberapa seseorang yang cocok untuk diajak berkomunikasi dan berbincang mengenai pribadi masing-masing. Sesuai dengan penjelasannya mengenai ketersukaan dia dengan berkomunikasi, dia sendiri juga sangat senang berkomunikasi dengan orang asing karena dapat bertukar pengalaman, kemudian informasi, bertukar cerita, sehingga dia bisa mengetahui pengalaman orang lain dari mulai pekerjaan hingga

aktivitas yang dilakukan itu seperti apa dan itu juga bisa membuat dia menambah relasi dan menambah wawasan mengenai pekerjaan dan juga pengalaman orang lain dengan adanya perkenalan di aplikasi tinder tersebut.

Berbicara mengenai aplikasi tinder itu sendiri wanita tersebut menampilkan sebuah biodata dalam beberapa fitur yang disediakan oleh tinder dari mulai foto pribadi, nama asli, umur, lokasi, zodiak, dan juga ada beberapa pilihan yang mengenai dirinya sendiri bahwa dia merupakan orang yang *extrovert* dan juga *humble*. Sehingga, dari apa yang ditampilkan dalam fitur-fitur yang tersedia itu bisa dilihat oleh lawan jenis manapun yang tertarik dengan wanita tersebut. Kemudian dalam menggunakan aplikasi tinder ini wanita tersebut mempunyai kriteria awal sebelum dia benar-benar memilih untuk *swipe right* (suka) yaitu dilihat dari segi umur dimana umur adalah salah satu tolak ukur bahwa wanita tersebut menyukai lawan jenis yang dilihat, kemudian pekerjaan karena pekerjaan membuat dia lebih dapat dengan mudah untuk bertukar pikiran dan juga dapat saling berbagi pengalaman, kemudian jika tidak bekerja bisa dilihat dari kampus tempat lawan jenis tersebut menempuh pendidikan ini membuat agar wanita tersebut mengetahui bahwa lawan jenis ini lulusan atau sedang berkuliah dimana, kemudian foto pribadi lawan jenis karena hal tersebut standar bagi seseorang ketika menilai lawan jenis apalagi dalam sebuah aplikasi *dating apps*, dan yang terakhir yaitu zodiak (jika memang lawan jenis menyantumkan nya dalam profil) ini dikarenakan wanita tersebut suka menilai lawan jenis dari sudut pandang dia terhadap zodiak lawan jenis.

Dari kriteria tersebut wanita ini bisa mendapatkan setidaknya 20 orang yang cocok untuk diajak berkomunikasi secara interpersonal, dan dari 20 orang tersebut tidak semua bisa sampai pindah ke akun media sosial pribadi dan juga *whatsapp* sehingga dari wanita tersebut katakan dia bisa mendapatkan lima lawan jenis dari 20 orang tersebut untuk pindah ke nomor pribadi atau media sosial pribadi. Setelah wanita ini *move* (pindah) ke nomor pribadi pastinya wanita ini akan berkomunikasi lebih jauh mengenai kedua nya dan komunikasi yang dilakukan dalam nomor pribadi tersebut membicarakan detail sebuah pekerjaan lawan jenis dari mulai posisi sampai dengan pengalaman dan juga diiringi dengan perkenalan lebih jauh. Wanita tersebut mengatakan bahwa tidak butuh waktu yang lama bagi dia untuk memberikan akun sosial media seperti instagram yang dimana dia bisa memberikan akun instagram nya kurang dari 3 hari tetapi jika dari sosial media instagram ke *whatsapp* justru lebih cepat lagi, hanya dalam kurun waktu kurang dari 1 hari wanita tersebut bisa memberikan nomor *whatsapp* kepada lawan jenis dia. Sejauh mengenai percakapan antara laki-laki dan wanita berjalan dalam komunikasi interpersonal secara pribadi dalam aplikasi *whatsapp*, wanita tersebut memberikan sebuah informasi mengenai dirinya sendiri mengenai pekerjaan, riwayat pendidikan, aktivitas keseharian, dan juga tempat tinggal, pengalaman, dan juga bercerita mengenai pribadinya seperti apa untuk menarik perhatian laki-laki yang dia sukai. Respon yang diberikan oleh lawan jenis cukup unik karena ada yang tertarik dan ada juga yang kurang tertarik, dapat dibedakan dari respon yang diberikan oleh lawan jenis dimana jika lawan jenis merasa tertarik maka laki-laki tersebut akan memberikan *feedback* yang bagus dan akan bertanya lagi atau penasaran dengan apa yang diceritakan sedangkan untuk yang kurang tertarik atau yang tidak tertarik sama sekali pasti hanya menanggapi dengan mengatakan “iya” dan tidak melanjutkan topik yang sedang dibicarakan tersebut. Sehingga, wanita tersebut akan merasa cocok dan merasa senang terhadap laki-laki yang lebih tertarik dengan ceritanya tersebut. Tetapi, selain wanita tersebut melihat dari respon laki-laki yang begitu antusias, wanita juga akan merasa cocok jika dia dapat bertemu langsung dengan laki-laki tersebut, kemudian dari segi riwayat pendidikan, dan juga yang mempunyai *personality* yang bagus, serta wanita tersebut merasa senang dan antusias karena informasi mengenai dirinya disampaikan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik juga oleh laki-laki tersebut.

Dalam wawancara dengan wanita tersebut juga dia menjelaskan bahwa dia memiliki suatu kecemasan dan ketakutan ketika bermain aplikasi tinder, diantaranya ketakutan terhadap sebuah identitas yang tidak sesuai dengan asli lawan jenisnya dan merasa dibohongi, kemudian *personality* yang ditampilkan oleh lawan jenis tersebut tidak sesuai dengan yang dilihat ketika bertemu secara langsung, dan ketika berkomunikasi juga wanita tersebut takut untuk memberikan sebuah informasi yang cukup mendalam seperti mengenai keluarga, masalah dirinya, trauma yang di alami, dan mengenai pekerjaan yang tidak seharusnya diketahui oleh orang yang baru dia kenal. Informasi mengenai diri wanita tersebut di sampaikan kepada lawan jenis bukan berarti hanya sebatas kepentingan itu saja, tetapi wanita tersebut juga akan menilai bagaimana laki-laki tersebut memberikan respon seperti yang dijelaskan diatas. Dimana ada sebuah penilaian yang diberikan oleh wanita terhadap laki-laki tersebut tetapi laki-laki tersebut tidak mengetahuinya bahwa dirinya seperti itu, misalnya wanita tersebut mengatakan bahwa lawan jenisnya adalah orang yang cukup banyak bicara dan bukan orang yang cuek tetapi laki-laki tersebut baru menyadari bahwa dirinya bukan orang yang cuek bahkan banyak bicara padahal dengan wanita yang lainnya dia mengatakan bahwa laki-laki tersebut cuek dan tidak banyak bicara. Sehingga, dari wawancara yang disampaikan oleh wanita tersebut dia berkata bahwa sebuah informasi mengenai dirinya yang disampaikan kepada lawan jenis yang dia *swipe right* (suka) itu berhasil dan membuat mereka saling berkomunikasi lebih lanjut.

b. Pemakai Aplikasi Tinder dari Laki-laki

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan laki-laki yang berumur 22 tahun, bahwa mengenai aplikasi tinder dia menggunakan tinder dan mengetahui aplikasi tinder tersebut karena dia bukan melalui rekomendasi dari teman tetapi dia melihat sendiri ketika teman dia bercerita mengenai aplikasi tinder kemudian laki-laki tersebut tertarik sendiri untuk mengunduh aplikasi tinder dan juga karena temannya ini mendapatkan pasangan dari aplikasi tersebut maka dia juga tertarik dan merasa dia bisa saja mendapatkan pasangan dari aplikasi tinder. Selain dia tertarik karena melihat temannya, dia juga tertarik dengan aplikasi tinder karena fitur-fitur pada aplikasi tinder lebih mengidentifikasi biodata secara lebih menyeluruh meskipun tergantung pada pemakai ada juga yang tidak, sehingga dia lebih tertarik dibandingkan dengan jenis *dating apps* atau situs kencan lainnya dan juga dia menggunakan aplikasi tinder ini cukup lama sekitar 2 tahun lamanya, dikarenakan selama 2 tahun itu dia belum mendapatkan lawan jenis yang cocok meskipun banyak yang dia *swipe right* dan cocok dalam segi aplikasi. Tujuan laki-laki tersebut mengunduh aplikasi tinder pastinya karena ingin mencari pasangan yang cocok dan juga dia ingin menampilkan dirinya kepada orang lain yang belum dia kenal sama sekali, dan juga karena dia merasa bahwa dirinya *introvert* dan jarang sekali beradaptasi dengan orang lain maka itu juga alasan dia untuk mengunduh aplikasi tinder. Sehingga, ketika dia diwawancara mengenai suka berkomunikasi dengan orang lain atau tidak dia menjawab bahwa dirinya tergantung dengan respon orang lain karena dia bukan tipe orang yang mudah untuk berkomunikasi maka dia bergantung dari respon orang lain, jika responnya baik maka dia juga akan memberikan suatu *feedback* yang baik juga begitupun sebaliknya. Berbicara mengenai aplikasi tinder yang dia gunakan, dia akan memberikan sebuah informasi sederhana terlebih dahulu dalam fitur yang disediakan oleh aplikasi tinder tersebut yaitu dari mulai nama asli, foto pribadi (asli), hobi atau apa yang dia senangi, umur, dan yang terakhir kampus yang sedang dia tempati untuk menempuh pendidikan.

Dalam menentukan bahwa dia akan memilih lawan jenis dalam aplikasi tinder untuk *swipe right* (suka) maka dia akan menentukan kriteria awal sebelum melangkah ke sebuah komunikasi lebih internal, yaitu bahwa wanita yang akan dia anggap cocok itu harus memakai hijab atau kerudung karena itu mengidentifikasi bahwa wanita yang dia pilih memiliki sebuah

kepercayaan yang sama dengan dirinya, kemudian dia akan melihat dalam segi umur antara umur 20 tahun sampai dengan umur 25 tahun, dia pun menjelaskan bahwa tidak ada patokan untuk dia harus mencari wanita yang umurnya di bawah dia, jika memang dapat nya diatas umur dia sekarang itu tidak masalah. Kriteria awal yang dia jelaskan memang tidak terlalu banyak karena dia berfikir itu hanya sebuah awal dari perkenalan dan agar dia juga dapat memberikan sebuah informasi kepada lawan jenis mengenai diri nya juga. Selama dia menggunakan aplikasi dengan waktu 2 tahun tersebut dia “*match*” dengan banyak lawan jenis kurang lebih 100 orang, meskipun banyak lawan jenis yang *match* dengan dia tetapi ketika sudah mulai berkomunikasi tetapi dia merasa bahwa ada yang kurang cocok atau tidak sesuai dengan yang dia cari. Sehingga, ada beberapa hal yang perlu dia ubah dari segi perkenalan, dimana dia menjelaskan lebih dalam mengenai diri nya agar lawan jenis yang dia ajak untuk berkomunikasi juga bisa menjelaskan diri nya lebih mendalam. Kemudian dengan waktu yang cukup lama dia menggunakan aplikasi tinder tersebut juga memberikan dia peluang besar untuk bertukar nomor pribadi dengan banyak wanita yang dia jelaskan kurang lebih 50 orang untuk menemukan wanita yang dia anggap cocok. Cara dia berkomunikasi dengan lawan jenis cukup standar dan sesuai dengan pertanyaan pada umumnya, misalnya mengkomunikasikan tentang diri masing-masing, tentang apa yang disukai oleh lawan jenis, bertanya mengenai status atau aktivitas mengenai pekerjaan atau masih menempuh pendidikan, tempat tinggal, dan yang terakhir bertanya mengenai sosial media apa saja yang lawan jenis gunakan. Mengenai perkenalan yang melangkah lebih jauh, maka untuk berkomunikasi melalui aplikasi tinder secara terus menerus membuat laki-laki tersebut merasa bosan dan dia juga tidak setiap saat membuka aplikasi tinder tersebut sehingga dia menginginkan berkomunikasi secara pribadi dengan bertukar nomor pribadi, tetapi hal tersebut sesuai penjelasan diatas bahwa dia akan menyerahkan atau tergantung dari lawan jenis, jika lawan jenis tersebut juga menginginkan pindah ke nomor pribadi dengan waktu yang cepat maka laki-laki tersebut juga merasa senang.

Kemudian berbicara mengenai pengungkapan diri laki-laki tersebut atau informasi yang disampaikan oleh laki-laki tersebut mengenai diri nya yaitu dia memberikan informasi mengenai tempat tinggal dia, kemudian mengenai diri nya bahwa diri nya adalah laki-laki yang *fast respon* terhadap percakapan baik telfon ataupun *chatting*, dia juga menambahkan bahwa diri nya akan memperlihatkan kepada lawan jenis bahwa dia adalah tipe orang yang sangat bisa untuk diandalkan, kemudian memberikan sebuah perhatian yang sangat disukai oleh lawan jenis dan untuk mengidentifikasi bahwa dia ini adalah orang yang sangat peka dan perhatian, kemudian dia juga menjelaskan bahwa respon lawan jenis ketika sudah diberikan perhatian maka respon nya sangat antusias dan selalu mendapatkan *feedback* yang baik atau bagus. Dia juga akan merasa cocok jika lawan jenis nya selalu memberi kabar dan selalu *chatting* mengenai kesibukan nya.

Sebuah kecemasan dan ketakutan pada diri laki-laki ini pasti nya ada karena aplikasi tinder ini merupakan aplikasi *dating* yang sebagian besar orang yang menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari pasangan, sehingga ketakutan dan kecemasan yang dia alami itu lebih kepada foto yang ditampilkan oleh lawan jenis tidak sesuai dengan diri mereka masing-masing. Kemudian ketika melakukan sebuah interaksi atau berkomunikasi dia juga memberikan batasan kepada lawan jenis karena ada beberapa yang bisa dia ceritakan atau bagikan ada juga yang tidak.

Sebuah pembentukan *self disclosure* itu mempunyai peran penting terhadap adanya komunikasi interpersonal baik dengan tujuan apapun, apalagi dalam konteks ini suatu komunikasi yang dilakukan benar-benar dengan orang asing yang kita kenal melalui aplikasi online. Hal tersebut bisa membangun sebuah citra diri seseorang kepada lawan jenis yang ingin kita kenal lebih jauh. Sehingga, sebuah komunikasi tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Dalam teori *Johari Window* kita dapat melihat seberapa jauh dalam konteks

pengungkapan diri pada aplikasi tinder ini untuk menarik perhatian lawan jenis menggunakan empat panel yang telah di jelaskan pada bagian pendahuluan bagian akhir. Dapat kita ambil dari dua sisi yang berbeda yaitu pada sisi wanita yang berumur 24 tahun dan juga sisi laki-laki yang berumur 22 tahun.

Untuk panel yang pertama yaitu mengenai *open pane* dimana hal tersebut dikatakan bahwa sebuah pengungkapan diri dengan sukarela kepada orang lain yang menurut kita cocok untuk diajak berkomunikasi. Sehingga dalam hal ini yaitu dari pihak wanita memberikan sebuah informasi mengenai diri nya sendiri secara sukarela ketika dia menjelaskan mengenai pekerjaan, riwayat pendidikan, aktivitas keseharian, dan juga tempat tinggal, pengalaman, serta bercerita mengenai pribadi nya seperti apa untuk menarik perhatian laki-laki yang dia sukai. Sebuah panel mengenai *open pane* ini membuat wanita tersebut sangat sukarela untuk menjelaskan diri nya seperti apa dan karena hal tersebut juga itu merupakan pengungkapan diri yang *basic* agar lawan jenis mengetahui dan merasa tertarik akan hal yang dia ungkapkan. Sebuah perbedaan adanya pembentukan diri wanita kepada laki-laki yang ia sukai yaitu ketika wanita tersebut menjelaskan mengenai aktivitas keseharian nya yaitu dengan cara memfokuskan diri nya dengan membaca buku, membuat konten, mengajar, memasak, dan hal tersebut dijelaskan secara mendetail untuk membuat lawan jenis yang ia sukai tertarik akan keseharian wanita dan menganggap dia berbeda dengan wanita yang lain. *Open pane* pada pihak laki-laki mengatakan bahwa dia memberikan informasi dimana dia tinggal dan beberapa informasi yang tidak jauh beda dengan pihak wanita atau perempuan yang ia sukai. Tetapi, dalam hal ini dia juga menambahkan mengenai dirinya yang lebih menarik bahwa dia adalah seseorang yang sangat bisa diandalkan, kemudian dia menjelaskan bahwa dia akan bersikap lebih perhatian dan selalu mencoba *fast respon* kepada lawan jenis agar wanita yang ia sukai lebih mudah untuk tertarik kepada dia. Sehingga, *open pane* disini merupakan hal yang dasar untuk seseorang memberikan sebuah informasi mengenai diri nya sendiri kepada orang lain tetapi meskipun itu sebuah hal yang mendasar tidak dapat dipungkiri bahwa kita perlu juga memberikan sebuah hal yang memberikan lawan jenis lebih tertarik kepada kita.

Untuk panel yang kedua yaitu mengenai *Hidden pane*, dimana itu merupakan sebuah informasi yang sama sekali tidak bisa diungkapkan kepada orang lain apalagi dalam konteks ini orang lain yang dimaksud adalah orang asing yang sebelumnya sama sekali tidak pernah ia temui. Wanita yang memainkan aplikasi tinder ini ketika melakukan sebuah pengungkapan diri kepada lawan jenis ada hal yang tidak perlu diketahui yaitu seperti mengenai keluarga karena hal tersebut terlalu dini untuk membicarakan sebuah keluarga dan bisa jadi itu membuat lawan jenis merasa canggung dan aneh dengan sikap wanita yang terlalu cepat memberikan informasi diri nya mengenai keluarga nya, kemudian masalah mengenai pribadi nya contoh nya yaitu dia merasa hari ini ada masalah dengan pekerjaan nya, hal tersebut juga bisa memberikan dampak yang buruk kepada lawan jenis karena bisa saja lawan jenis merasa bahwa apa yang sedang dikomunikasikan ini adalah sebuah percakapan yang menyenangkan dan bukan menceritakan sesuatu hal yang tidak enak untuk dibicarakan, kemudian mengenai pekerjaan yang tidak seharusnya diketahui oleh orang yang baru dia kenal seperti gaji yang dia dapatkan selama dia bekerja karena dia merasa itu sebuah hal yang privat untuk diungkapkan kepada orang yang baru dia kenal. Tetapi, hal tersebut bukan berarti wanita tidak memberikan sebuah informasi yang membuat lawan jenis nya tertarik, justru dia akan memberikan informasi mengenai diri nya yang trauma kepada sebuah hubungan yang pernah ia jalani sebelumnya, hal tersebut dilakukan karena konteks dari percakapan dan menggunakan aplikasi tinder tersebut untuk mencari pasangan hidup dan dengan adanya percakapan mengenai trauma nya terhadap hubungan itu bisa saja memberikan dampak yang baik kepada lawan jenis yang dia sukai dari aplikasi tinder tersebut. Kemudian *hidden pane* dalam sudut pandang laki-laki sesuai dengan hasil yang telah dijelaskan

diatas bahwa laki-laki ini tidak akan memberikan sebuah informasi mengenai keluarga nya, sebab latar belakang dari keluarga laki-laki tersebut merupakan keluarga yang cukup berada sehingga jika dia terlalu terbuka mengenai keluarga nya itu dapat mengakibatkan lawan jenis nya hanya akan tertarik kepada hal tersebut dibandingkan dengan personal diri yang dia punya. Dalam hal ini, sebuah tindakan yang dilakukan oleh wanita dan laki-laki mengenai *hidden pane* ini adalah sebuah tindakan dengan apa yang terlalu terbuka bisa saja berdampak buruk terhadap satu sama lain.

Kemudian panel selanjutnya yaitu *blind pane* dimana suatu hal yang terdapat dari diri kita sendiri diketahui oleh orang lain tanpa kita sadari. Dalam konteks ini si wanita 24 tahun ini merasa bahwa diri nya adalah orang yang biasa saja dalam melakukan sesuatu dan bukan tipe orang yang ambisius, tetapi banyak dari lawan jenis yang ia temui mengatakan sebaliknya justru banyak orang yang bilang bahwa dia adalah wanita yang penuh tanggung jawab, pekerja keras, dan tidak dapat membedakan mana orang yang baik dan mana orang yang mudah untuk dimanfaatkan orang lain, serta wanita yang cerdas dalam segala bidang ilmu terutama mengenai pendidikan. Sehingga, hal tersebut membuat lawan jenis merasa tidak percaya diri untuk dekat dengan wanita tersebut. Kemudian untuk laki-laki itu sendiri dia merasa bahwa dirinya adalah orang yang cukup perhatian dan juga peka terhadap apa yang dilakukan oleh lawan jenis yang dia sukai, tetapi ternyata banyak yang mengatakan bahwa diri nya tidak terlalu peka terhadap pasangan atau lingkungan sekitar.

Kemudian panel terakhir yaitu *unknown pane* yang merupakan panel yang berisi misteri dan yang tidak diketahui oleh siapapun. Dalam konteks laki-laki dan wanita yang menjalin hubungan selama 5 bulan ini karena aplikasi tinder itu membuat mereka selama hubungan mengalami sesuatu hal yang baru mereka sadari, misalnya seperti bahwa wanita tersebut yang sebelumnya merasa bahwa diri nya cuek dan tidak terlalu memperdulikan dengan adanya kabar tetapi selama menjalin hubungan wanita tersebut menyadari bahwa diri nya selalu ingin dekat dengan laki-laki yang sekarang telah menjalin hubungan dengan nya, dan begitupun dengan laki-laki baru menyadari bahwa diri nya begitu posesif terhadap wanita yang menjalin hubungan dengan nya. Sehingga, segala sesuatu yang berhubungan dengan *unknown pane* ini tidak akan mudah untuk disadari jika kita tidak mengenal dengan waktu yang cukup lama dengan lawan jenis kita.

Kesimpulan

Dari hasil yang telah diuraikan diatas bahwa adanya pembentukan *self disclosure* ini sangat berpengaruh pada sebuah ketertarikan lawan jenis. Meskipun ada sesuatu hal yang tidak di jelaskan oleh pemilik tetapi setidaknya ada sesuatu hal yang dapat memberikan nilai yang bagus agar lawan jenis dapat tertarik dengan apa yang telah pemilik jelaskan mengenai diri nya sendiri. Sebuah pengakuan mengenai diri sendiri ini juga harus mempunyai kepentingan yang dimana disesuaikan dengan tempat yang kita tuju, karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap citra diri kita dan membuat komunikasi interpersonal kita dapat diterima dengan baik pula oleh orang lain. Ketertarikan juga berhubungan dengan adanya pembentukan *self disclosure*, jika kita mengungkapkan diri kita dengan cara yang baik maka lawan jenis pun akan metrasa tertarik dengan apa yang kita sampaikan.

Bibliografi

- Aharony, N. (2016). Relationships among Attachment Theory, Social Capital Perspective, Personality Characteristics, and Facebook Self-Disclosure. *Information and Management*, 68(3), 1–50.
- Banks, J., Westerman, D. K., & Sharabi, L. L. (2017). A mere holding effect: Haptic influences on impression formation through mobile dating apps. *Computers in Human Behavior*, 76, 303–311. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.035>
- Berkowitz, D., Tinkler, J., Peck, A., & Coto, L. (2021). Tinder: A Game with Gendered Rules and Consequences. *Social Currents*, 8(5), 491–509. <https://doi.org/10.1177/23294965211019486>
- Chan, L. S. (2017). Who uses dating apps? Exploring the relationships among trust, sensation-seeking, smartphone use, and the intent to use dating apps based on the Integrative Model. *Computers in Human Behavior*, 72, 246–258. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.053>
- Chen, Q., Yuan, Y., Feng, Y., & Archer, N. (2021). A decision paradox: benefit vs risk and trust vs distrust for online dating adoption vs non-adoption. In *Internet Research* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/INTR-07-2019-0304>
- Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (n.d.). *Derlega et al. Self-disclosure and starting a close relationship*.
- Garda, M. B., & Karhulahti, V. M. (2021). Let's Play Tinder! Aesthetics of a Dating App. *Games and Culture*, 16(2), 248–261. <https://doi.org/10.1177/1555412019891328>
- Knox, S., Moghadam, S., Patrick, K., Phan, A., & Choo, K. K. R. (2020). What's really 'Happning'? A forensic analysis of Android and iOS Happn dating apps. *Computers and Security*, 94, 101833. <https://doi.org/10.1016/j.cose.2020.101833>
- LeFebvre, L. E. (2018). Swiping me off my feet: Explicating relationship initiation on Tinder. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(9), 1205–1229. <https://doi.org/10.1177/0265407517706419>
- March, E., Grieve, R., Marrington, J., & Jonason, P. K. (2017). Trolling on Tinder® (and other dating apps): Examining the role of the Dark Tetrad and impulsivity. *Personality and Individual Differences*, 110, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.025>
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18, 43–47.
- Newett, L., Churchill, B., & Robards, B. (2018). Forming connections in the digital era: Tinder, a new tool in young Australian intimate life. *Journal of Sociology*, 54(3), 346–361. <https://doi.org/10.1177/1440783317728584>
- Peng, K. (2020). To be attractive or to be authentic? How two competing motivations influence self-presentation in online dating. *Internet Research*, 30(4), 1143–1165. <https://doi.org/10.1108/INTR-03-2019-0095>
- Sobieraj, S., & Humphreys, L. (2022). The Tinder Games: Collective mobile dating app use and

gender conforming behavior. *Mobile Media and Communication*, 10(1), 57–75. <https://doi.org/10.1177/20501579211005001>

Wang, Y. S. (2019). Virtual cohabitation in online dating sites: a netnography analysis. *Online Information Review*, 43(4), 513–530. <https://doi.org/10.1108/OIR-11-2016-0338>